

**OLAH VOKAL
SEBAGAI ALAT DAN BAHAN PENUNJANG SAJIAN TARI**

LAPORAN PENELITIAN
PRANATA LABORATORIUM PENDIDIKAN DAN PUSTAKAWAN



**Rini Rahayu, S.Sen.
NIP.19670428 1993032001**

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019
tanggal 23 Juli 2019

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Roset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 12267/IT6.1/LT/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Olah Vokal Sebagai Alat Dan Bahan Penunjang Sajian Tari

a. Nama Lengkap : Rini Rahayu, S.Sen

b. NIP : 196704281993032001

c. Jabatan Fungsional : PLP Madya

d. Jabatan Struktural : -

e. Fakultas/ Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan

f. Alamat Instansi : Institut Seni Indonesia Surakarta

g. Telepon : 081548736155

h. Lama Penelitian : 3 Bulan

i. Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)


Surakarta, 25 Oktober 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

Ketua Peneliti



Rini Rahayu, S.Sen.
NIP. 196704281993032001

Menyetujui
Ketua LPZMP3M



Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan deskripsi analitis yang menempatkan olah vokal sebagai alat dan bahan penunjang dalam sajian tari. Guna pembatasan masalah dan fokus terhadap bahan kajian, maka sindenan *bedhaya* Duradasih khususnya pada penyajian Tugas Akhir jurusan seni tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2018 dipilih sebagai objek material. Persoalan yang dijelaskan terkait dengan kerja sama di dalam proses garap sindenan *bedhaya* Duradasih. Sebagai sajian vokal, tentunya alat untuk menggarap bahan yang utama adalah suara. Bagaimana suara tersebut dihasilkan terkait dengan teknik atau cara yang dilakukan setiap pengrawit, dalam hal ini pesinden dan penggerong sebagai penggarap. Oleh sebab itu, kerja sama yang dimaksudkan adalah penyikapan terhadap bahan dalam upaya mewujudkan penyajian vokal yang *rampak* dan *rempeg*. Ketepatan pengaturan pernapasan mempengaruhi suara atau vokal yang dihasilkan. Karena pernapasan adalah dasar untuk memproduksi suara. Secara alami, setiap manusia atau pesinden dan penggerong khususnya memiliki pernapasan yang berbeda satu dengan lainnya. Hal tersebut menimbulkan perbedaan penyikapan dalam memproduksi suara sebagai upaya proses penggarapan bahan ke dalam realitas pragmatik. Selain itu, perbedaan kebiasaan dalam menentukan preferensi melodi lagu vokal di antara pesinden dan penggerong dalam menjalankan perannya juga menjadi persoalan tersendiri ketika menyajikan sindenan *bedhaya* Duradasih secara unisono. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan penyajian vokal yang *rampak* dan *rempeg* diperlukan proses garap yang solid. Setiap penyikapan sebagai wujud tafsir terhadap bahan garap harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang. Berangkat dari persoalan di atas, dapat diketahui bahwa olah vokal dalam penyajian tari khususnya dengan materi sindenan *bedhaya* Duradasih memuat proses kerja sama yang terjadi secara lentur dan terbuka. Prinsip *mad-sinamadan* merupakan wujud penyikapan terhadap bahan sajian, mengingat adanya perbedaan pernapasan antar pengrawit. *Mad-sinamadan* dalam upayanya mewujudkan sajian vokal yang *rampak* dan *rempeg* dilakukan dengan teknik pernapasan, yaitu mencuri napas pada saat melagukan vokal. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menjaga keutuhan alur lagu vokal. Karena sindenan *bedhaya* Duradasih lebih mengutamakan keutuhan alur lagu vokalnya daripada keutuhan teks vokalnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pernapasan memiliki peranan yang penting dalam penyajian vokal.

Kata kunci: Sindenan *bedhaya* Duradasih, suara, teknik pernapasan, *mad-sinamadan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Laporan penelitian dengan judul Olah Vokal Sebagai Alat Dan Bahan Penunjang Sajian Tari disusun sebagai salah satu wujud kerja nyata staff Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai upaya pengembangan profesi.

Laporan penelitian ini dapat terselesaikan berkat dukungan serta bantuan semua pihak yang telah memberi doa, bimbingan, dan informasi yang sangat berguna dalam penyusunan laporan ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Khususnya kepada seluruh staff PLP yang senantiasa memberi semangat dan mendukung satu sama lain.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, harapan kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari sangat diharapkan. Dengan segala kekurangannya, semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 25 Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Luaran Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Sumber Tertulis	7
BAB III. METODE PENELITIAN	11
A. Tahap Pengumpulan Data	11
B. Tahap Pengolahan Data	13
C. Tahap Penyajian Data	14
D. Sistematika Penulisan	14
BAB IV. OLAH VOKAL SEBAGAI ALAT DAN BAHAN PENUNJANG SAJIAN TARI	15
A. Gambaran Umum Bedaya Duradasih	15
B. Realitas Pragmatik Sindhenan Bedhaya Duradasih	27
BAB V. PENUTUP	31
Simpulan	31
Saran	31
DAFTAR ACUAN	33
DAFTAR PUSTAKA	33
DAFTAR DISKOGRAFI	33
DAFTAR NARASUMBER	34
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Notasi Vokal Sindhenan <i>Bedhaya</i> Duradasih	35
Lampiran 2. Biaya dan Jadwal Penelitian	42
Lampiran 3. Justifikasi Anggaran	43
Lampiran 4. Biodata Peneliti	44
Lampiran 5. Bukti Pengeluaran	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian vokal di dalam sebuah pertunjukan secara umum ataupun pertunjukan tari pada khususnya, merupakan hasil dari komunikasi musikal yang bersifat kolektif. Sebagai hasil kerja kolektif, pengrawit bukanlah aktor tunggal dalam penyajian gending. Oleh karenanya dibutuhkan kerjasama yang baik antar pengrawit. Wujud kerjasama yang dimaksudkan adalah adanya diskusi musikal di dalam aktivitas penggarapan gending. Hal tersebut terjadi secara multi arah, yang melibatkan seluruh pengrawit dengan tanggung jawab atas tafsir garapnya masing-masing.

Kerjasama musikal sebagai wujud tafsir garap juga terjadi pada vokal di dalam penyajian tari. Tentunya, kerjasama yang dimaksud adalah upaya untuk mewujudkan musikalitas vokal yang baik sesuai dengan kebutuhan penyajian tari. Berbagai jenis tari yang berkembang di wilayah Surakarta seperti *serimpi*, *bedhaya*, *wireng*, *pasihan*, dan lain-lain yang tentunya memiliki karakter yang beragam. Oleh sebab itu, vokal sebagai penunjang sajian tari dengan sendirinya memiliki jenis dan karakter yang mengikuti tariannya. Misalnya, bentuk tembang *alit* seperti macapat dapat memiliki karakter dan cara penyajian yang berbeda apabila disajikan sebagai *palaran* dan *uran-uran* di dalam penyajian tari. Mengingat hal tersebut, olah vokal sebagai alat dan bahan penunjang sajian tari tentunya memiliki wilayah kajian yang sangat luas. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini materi vokal yang dijadikan sebagai bahan analisis adalah sindenan *bedhaya* Duradasih.

Pemilihan sindenan *bedhaya* Duradasih sebagai bahan analisis lebih dipersempit pada penyajian tugas akhir jurusan seni tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta tahun 2018. Hal tersebut diputuskan dengan beberapa pertimbangan di antaranya: 1. *Bedhaya* Duradasih merupakan gending kemanak¹, oleh sebab itu garap vokal lebih dominan dibanding garap instrumental. Hal ini mempermudah proses analisis; 2. Angka tahun 2018 merupakan tahun terdekat sebelum penelitian

¹ Secara lebih mendalam dibahas pada BAB III.

diadakan, dengan demikian referensi penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih adalah dokumentasi terbaru; 3. Peneliti merupakan salah satu dari pendukung karawitan dalam penyajian tugas akhir jurusan tari ISI Surakarta, sehingga mengalami secara langsung proses penyajian tugas akhir. Pada penyajian tugas akhir, sindenan *bedhaya* Duradasih yang dipilih sebagai bahan penyajian adalah versi terbaru yang telah mengalami proses penyesuaian. Adanya pengurangan jumlah gongan gending dengan pertimbangan durasi penyajian adalah penyesuaian yang dimaksud. Proses pengurangan yang dilakukan tetap memperhatikan unsur keutuhan teks dan lagu (Prabowo, wawancara 01 Agustus 2019).

Sebagai penggarap seorang pengrawit menjadi eksekutor atas apa yang dilakukan setelah sebelumnya diputuskan melalui berbagai pertimbangan terkait materi dan keperluan garapnya. Penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih dilakukan secara unisono oleh pesinden dan penggerong. Secara teknik, keduanya memiliki kecenderungan berbeda dalam menjalankan perannya. Pesinden memiliki kebebasan dalam preferensi melodi lagu sindenan. Sedangkan penggerong harus melagukan variasi melodi vokal dan harga nada setiap melodi sesuai dengan notasi bahan penyajian. Sedangkan dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih, keduanya dituntut untuk menjadi satu kesatuan dengan menyajikan melodi lagu yang sama sesuai dengan bahan yang berwujud notasi.

Perbedaan kebiasaan dalam menjalankan peran sebagai seorang pesinden dan penggerong tentunya menimbulkan persoalan baru dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih, yaitu kekompakan dalam penyajiannya. Tidak seperti musik ritmis, gending dan vokal merupakan komposisi musikal yang tersaji melalui kesatuan lagu, irama, dan *laya*. Setiap unsur hadir secara bersamaan dalam penyajiannya. Oleh sebab itu, kekompakan penyajian vokal harus memuat setiap unsur-unsur tersebut. Dalam istilah karawitan, hal itu disebut sebagai *rampak* dan *rempeg*². Melalui kesatuan antar unsur itulah gending dapat dinikmati secara faktual dalam wujud bunyi.

² *Rampak* adalah tuntutan estetis yang erat hubungannya dengan rasa kebersamaan dalam bermain bersama yang terkait dengan unsur kecepatan atau waktu. Sedangkan *rempeg* menyangkut rasa kebersamaan yang menyangkut unsur volumnya, ruang dan atau dinamik (Supanggah, 2002: 124).

Notasi vokal sindenan *bedhaya* Duradasih merupakan bahan yang harus digarap agar dapat tersaji secara faktual. Sebagai sajian vokal, tentunya media garap atau alat penyajian yang utama adalah suara. Proses pengolahan suara sebagaimana dijelaskan dalam buku *Menjadi Dirigen* (2013: 7) terkait dengan teknik seperti pernapasan, pembentukan suara, artikulasi, dan phrasing. Mengingat melodi lagu sindenan *bedhaya* Duradasih bersifat melismatis³ dan perbedaan kebiasaan di antara pesinden dan penggerong dalam menjalankan perannya, tentunya membutuhkan kerjasama yang baik untuk mewujudkan *kerampakan* dan *kerempegan*.

Penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih dengan melodi lagu yang melismatis dan memiliki harga nada lebih dari satu ketukan, membutuhkan waktu dan napas yang panjang. Sebagai contoh bagian *ketawang gending* pada gongan ke-7, yang mana 1 melodi lagu memiliki 13 ketukan. Berikut adalah bagian yang dimaksud.

. g.
 z5x x x.x x x.x x x.x x x.x x x.x x x6x x x x
 x.x x x5x x x3x x x.x x x c5 z3x x x2x x nc1
 sun ti-

Secara teknis, penyajian bagian melodi lagu tersebut disajikan dengan satu tarikan napas. Akan tetapi, secara faktual tidak dapat disajikan dengan demikian. Hal ini dikarenakan sifat alamiah manusia pada umumnya atau pesinden dan penggerong khususnya yang memiliki keterbatasan napas. Selain itu, secara musikal irama dan *laya* gending mengikat melodi lagu vokal, sehingga penyajiannya harus berada pada jalur yang telah terbentuk oleh gending agar menjadi suatu kesatuan. Selain terikat oleh irama dan *laya*, pernapasan pada melodi lagu juga berhubungan dengan pemenggalan suku kata teks vokalnya. Keterkaitan tersebut menjadikan penggarap harus pandai dalam mengolah napas.

Adanya perbedaan pernapasan yang dimiliki setiap individu penggarap secara otomatis menimbulkan perlakuan yang berbeda di dalam menyikapi melodi lagu yang memiliki harga nada beberapa ketukan. Perlakuan yang dimaksud adalah

³ Melismatis adalah melodi lagu yang memiliki beberapa nada dalam satu ketukan.

cara mengolah napas dengan tetap mengindahkan ketepatan pemenggalan suku kata dan juga kerjasama serta kesatuan proses garap antar pengrawit. Untuk menyiasati persoalan tersebut, maka pada waktu tertentu terdapat tindakan *unjat ambegan* atau mengambil napas dengan cepat pada tepat yang tidak seharusnya (Suparsih dan Mulyono, wawancara 22 Agustus 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa, realitas pragmatik penyajian sebuah bahan garap tidak sesederhana sebagaimana yang tertulis pada bahan garapnya. Oleh karena itu, saling memperhatikan satu sama lain atau *mad-sinamadan* antar pengrawit demi mewujudkan *kerampakan* dan *kerempegan* gending sangatlah perlu.

Melalui realitas praktik seperti di atas, dapat dikatakan bahwa bahan atau materi garap dalam hal ini notasi vokal sindenan *bedhaya* Duradasih dalam penyajiannya diperlukan adanya kesatuan tafsir. Kerjasama antar pengrawit khususnya penyaji vokal dalam mengatur pernapasan memiliki dampak terhadap pemenggalan suku kata dan juga keutuhan teks secara keseluruhan. Fakta-fakta musikal tersebut kiranya menunjukkan urgensi dari upaya pemaparan teknik sindenan *bedhaya* Duradasih sebagai bahan dan alat penunjang penyajian tari. Oleh sebab itu, peneliti merasa hal tersebut memerlukan penjelasan yang lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Guna penjelasan lebih lanjut terkait olah vokal sebagai alat dan bahan penunjang sajian tari, khususnya terkait teknik sindenan *bedhaya* Duradasih pada penyajian tugas akhir jurusan tari tahun 2018, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud kerjasama dalam proses garap penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih terkait dengan teknik pernapasan?
2. Bagaimana keterkaitan teknik pernapasan dengan teknik vokal yang lain dalam proses penafsiran bahan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Tujuan dari laporan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai teknik sindenan *bedhaya* Duradasih. Tujuan yang dimaksud secara lebih terperinci adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemahaman praktik yang sudah ada ke dalam bentuk tertulis di dalam realitas penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih, khususnya mengenai pernapasan,
2. Menjelaskan pentingnya pernapasan di dalam teknik sindenan *bedhaya* Duradasih dan hubungannya dengan teknik vokal yang lain.

Manfaat

Upaya penelitian merupakan salah satu cara yang ditempuh guna menerangkan suatu persoalan yang dianggap penting. Demikian halnya dengan laporan penelitian terkait teknik sindenan *bedhaya* Duradasih ini. Kepentingan yang dimaksud tidak lain terkait dengan manfaat hasil tulisan yang diuraikan secara komprehensif. Manfaat-manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu wujud dokumentasi secara tertulis mengenai realitas pragmatik penyajian *bedhaya* Duradasih, khususnya terkait teknik pernapasan,
2. Sebagai salah satu sumber literatur mengenai deskripsi teknik sindenan *bedhaya* sebagai alat dan bahan penunjang penyajian tari.
3. Sebagai pengkayaan ragam struktur laporan penelitian pemula khususnya staff Pranata Laboratorium Pendidikan (PLP) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
4. Sebagai wujud kerja nyata PLP terutama di ISI Surakarta dalam mendukung pengembangan serta peningkatan kinerja PLP.
5. Sebagai salah satu upaya pengembangan profesi peneliti sebagai staff PLP di ISI Surakarta.

Luaran Penelitian

Laporan penelitian ini merupakan upaya pendeskripsian penerapan teknik sindenan *bedhaya* Duradasih, menghasilkan luaran berupa:

1. Laporan akhir Olah Vokal Sebagai Alat Dan Bahan Penunjang Sajian Tari berikut deskripsi mengenai proses kerjasama di dalam realitas pragmatik penyajian vokal sindenan *bedhaya* Duradasih sebagai salah satu upaya tafsir seniman dalam menyajikan bahan.
2. Sebagai salah satu kajian ilmiah menyangkut teknik sindenan *bedhaya*.
3. Naskah publikasi ilmiah, artikel, jurnal ilmiah yang dipublikasikan.
4. HKI.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

Penggunaan tinjauan pustaka dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menunjukkan posisi penelitian. Aktivitas yang dilakukan adalah melaporkan dan mengulas literatur yang sudah ada terkait objek material dan objek formal penelitian. Literatur yang disajikan merupakan literatur-literatur terpilih yang dianggap mampu memperjelas posisi penelitian. Selain sebagai pembanding, literatur yang digunakan dapat berperan sebagai pelengkap dan penunjang penelitian. Melalui cara tersebut, dapat diketahui keaslian penelitian sehingga meminimalisir plagiasi dan pengulangan penelitian dengan objek yang sama. Literatur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Rusini, dkk dalam buku yang berjudul *Bedaya Durodasih* (1978/1979) menjelaskan penyajian bedaya Durodasih secara teknis. Hal tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan jalannya sajian tari melalui perpaduan hitungan dan gerakan. Misalnya 1-8 (G): *sembah*; 1-8: *seleh asta, gedeg*; 1-4: berdiri; 5-8 (K): hadap kiri, *catok* sampur kanan pandangan ke kiri; dan seterusnya. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan berbagai jenis gerakan tari dan juga dilampirkan foto peragaan gerakannya. Sebagai pelengkap, di dalam buku ini juga dilampirkan notasi sindenan bedaya Duradasih. Melalui buku ini diperoleh notasi sindenan bedaya Duradasih, yang selanjutnya dapat dijadikan sarana pertimbangan proses transkripsi bahan analisis.

Sebagaimana batasan angka tahun yang telah ditentukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa deskripsi tugas akhir karya seni kepenarian jurusan seni tari tahun 2018 dengan domain *Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Wireng/Pethilan, Gambyong)* yang menyajikan materi bedaya Duradasih di antaranya: Elsa Kurnia Murti, Candra Dewi Wahyu Larasati, Agna Novia Rahmawati, Wilujeng Dyang Ayu, Liliana Sri Sugiyarso, dan Aulia Hardianita Effendi secara singkat memaparkan tafsir isi dan tafsir bentuk *bedhaya* Duradasih. Melalui beberapa laporan tugas akhir karya seni tersebut, setidaknya dapat diketahui

informasi terkait gambaran umum penyajian *bedhaya* Duradasih dalam keperluan tugas akhir.

Selanjutnya *Menjadi Dirigen. Jilid II: Membentuk Suara* (2013) sebuah buku yang disusun oleh Tim Pusat Musik Liturgi Yogyakarta menyatakan berbagai hal terkait teknik memperoleh suara yang baik. Salah satunya adalah teknik pernapasan yang dibagi menjadi tiga, di antaranya pernapasan bahu, pernapasan dada, dan pernapasan diafragma. Setiap poin diberi penjelasan singkat besertaintruksi secara teknis untuk melakukan pernapasan dengan baik. Selain itu, terdapat penjelasan mengenai pengambilan napas yang biasa digunakan pada saat menyanyi, pembentukan suara, artikulasi, ekspresi, dan teknik penggunaan mikropon. Melalui buku ini didapatkan berbagai informasi terkait suara. Secara lebih spesifik memudahkan proses deskripsi terkait teknik pernapasan pada saat bersuara atau penyajian bahan.

Supanggah (2007: 4) menyatakan bahwa “garap adalah sebuah sistem”. Sebagai sebuah sistem, garap memiliki unsur-unsur yang terdiri dari: 1. materi garap; 2. penggarap; 3. sarana garap; 4. prabot garap; 5. penentu garap; dan 6. pertimbangan garap. Sistem tersebut tidak dapat berjalan dengan baik apabila terdapat hambatan pada salah satu unsurnya. Dengan demikian setiap unsur terkait satu sama lain dalam mewujudkan garap yang utuh. Garap dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek formal untuk mendeskripsikan proses garap yang dilakukan pengrawit khususnya dalam menyajikan sindenan *bedhaya* Duradasih.

Sindenan *bedhaya* Duradasih sebagai bahan garap secara fisik berwujud notasi, yang memerlukan penggarapan agar dapat tersaji secara faktual dalam wujud bunyi. Sebagai sajian vokal, maka piranti utama untuk menggarap notasi sindenan *bedhaya* Duradasih adalah suara. Sebagaimana disampaikan Supanggah bahwa piranti atau juga perabot garap (*tool*) adalah perangkat lunak atau sesuatu yang bersifat imajiner di dalam benak pengrawit baik yang berupa gagasan ataupun vokabuler garap yang sudah terbentuk melalui tradisi atau kebiasaan pengrawit (2007: 199). Suara sebagai alat atau piranti garap utama dalam menggarap sindenan *bedhaya* Duradasih berisi gagasan mengenai sistem laras, *wiledan*, *cengkok*, lagu, irama, dan *laya*, serta sastra yang diwujudkan melalui teknik-teknik hingga tersaji

secara faktual dalam wujud bunyi. Teknik yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi, memainkan *ricikannya* atau melantunkan tembang (Supanggih, 20017: 200).

Gagasan-gagasan mengenai sistem laras, *wiledan*, *cengkok*, lagu, irama, dan *laya*, serta sastra terejawantahkan sebagai sebuah kesatuan melalui rangkaian melodi lagu. Secara faktual, rangkaian melodi lagu terbingkai dalam teks (syair) tembang. Teks dan atau melodi lagu dapat tersaji dengan baik apabila dilagukan dengan teknik pernapasan yang tepat. Hal ini dikarenakan bahwa napas atau pernapasan merupakan dasar untuk menghasilkan suara (Tim Pusat Liturgi, 2013: 7-9).

Persamaan tujuan dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih agar menghasilkan musikalitas yang sesuai dengan keperluan penyajian tari merupakan pedoman pada melakukan garap. Sebagai bagian dari entitas kolektif, pesinden dan penggerong harus memperhatikan satu sama lain agar *kerampakan* dan *kerempegan* penyajian vokal tetap terjaga. Secara alamiah, setiap pesinden dan penggerong memiliki perbedaan di dalam panjang pendeknya pernapasan. Tentunya, hal tersebut berdampak pada penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih yang dilakukan secara unisono.

Secara umum pernapasan dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pernapasan bahu, pernapasan dada, dan pernapasan diafragma (Tim Pusat Musik Liturgi, 2013: 11-12). Kebenaran mengenai pernapasan sebagai dasar pembentukan suara dapat dilihat melalui realitas pragmatik dalam melagukan sebuah melodi lagu vokal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik apabila pernapasan yang digunakan tepat. Misalnya, untuk memproduksi nada-nada tinggi cenderung menggunakan teknik pernapasan diafragma (Prabowo, wawancara 22 September 2019). Secara teknis, pernapasan diafragma lebih menguntungkan karena paru-paru terisi udara penuh tanpa terjepit, ruangan paru-paru diperluas dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma (Tim Pusat Musik Liturgi, 2013: 9). Dengan cadangan napas yang cukup, maka pengelolaannya menjadi tidak terbatas, sehingga suara yang dihasilkan sesuai dengan kehendak.

Perbedaan pernapasan merupakan persoalan yang harus disikapi dengan cermat. Kondisi fisik serta pernapasan yang dimiliki pesinden dan penggarap tentunya berbeda satu sama lain, hal ini berdampak pada proses kerja sama yang dilakukan. Penyikapan setiap penggarap dalam menggarap bahan yang dimiliki. Pada penggarap yang memiliki napas dengan durasi panjang, dapat melagukan melodi lagu vokal dengan panjang ketukan tertentu tanpa masalah. Akan tetapi, bagi penggarap yang memiliki durasi napas pendek, tentunya membutuhkan pengambilan napas kembali pada saat penyajian lagu vokal berlangsung. Oleh sebab itu, kerja sama di antara pesinden dan penggarap dalam menyajikan sindenan *bedhaya* Duradasih harus saling memperhatikan satu sama lain.

Selain itu, perbedaan pernapasan juga berdampak pada keutuhan melodi lagu vokal yang disajikan. Secara praktis, melodi lagu vokal yang terputus menjadikan suku kata teks vokalnya juga terputus. Dengan demikian, makna kata yang terkandung di dalam teks vokal sangat mungkin mengalami pergeseran. Adanya pergeseran makna juga disebabkan artikulasi yang tidak jelas atau tidak tepat. Oleh sebab itu, pernapasan dikatakan sebagai dasar dalam proses produksi suara. Pernapasan memiliki keterkaitan terhadap teknik vokal yang lain, seperti pemenggalan suku kata, artikulasi, dan juga ekspresi musikal secara keseluruhan.

Kerja sama yang terjadi pada saat proses garap, tidak hanya terkait dengan persoalan musikalitas. Bagaimana seorang penggarap bersikap dan menempatkan diri selama proses garap berlangsung adalah hal yang tidak kalah penting. Proses kerja sama antara pesinden dan penggarap di dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih mengharuskan adanya kerja sama yang baik. Setiap penggarap harus memperhatikan satu sama lain agar *kerampakan* dan *kerempengan* penyajian vokal sesuai dengan kebutuhan penyajiannya. Di dalam istilah karawitan, hal tersebut dinamakan dengan *mad-sinamadan* yang secara esensi berbicara mengenai toleransi, kesetaraan dan keseimbangan. Tidak ada satu *ricikan* atau vokal yang lebih menonjol satu sama lain. *Mad-sinamadan* dapat dikatakan sebagai hakikat karawitan dengan sifat kelenturan dan keterbukaannya yang tetap memperhatikan keseimbangan dengan lebih mengandalkan persoalan rasa.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengadakan penelitian. Dalam hal ini, jenis metode yang digunakan adalah deskriptif analitis. Adapun pengertiannya adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2009:29).

Peneliti menggunakan beberapa tahapan di antaranya mengumpulkan data-data melalui sumber tertulis yang berhubungan langsung dengan materi penelitian, khususnya terkait dengan teknik dasar olah vokal dan tembang macapat. Data-data yang telah peneliti himpun, selanjutnya disusun secara sistematis sebagai bahan atau pedoman untuk menerangkan olah vokal dalam penyajian tari. Secara garis besar, langkah-langkah penelitian yang di tempuh adalah 1. tahap pengumpulan data, 2. pengolahan data, dan 3. tahap penyajian data. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan diskografi. Setiap proses diupayakan untuk mendapatkan data terkait dengan objek penelitian. Data-data yang harus dikumpulkan dalam rangka menjelaskan olah vokal sebagai alat dan bahan penunjang sajian tari, dilakukan dengan langkah sebagai berikut.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan, baik yang berkaitan secara langsung ataupun sebagai data pelengkap di dalam penelitian. Sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal, manuskrip, serta sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian telah diuraikan dalam tinjauan pustaka dengan maksud sebagai pembanding dan juga untuk menunjukkan tidak adanya plagiasi dalam penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah tahap pengumpulan data berupa pengamatan yang dapat dilakukan secara langsung ataupun secara tidak langsung. Dalam keperluan penelitian ini, observasi lebih diutamakan pada pengamatan melalui rekaman audio visual pelaksanaan penyajian tugas akhir tahun 2018, khususnya dengan materi *bedhaya* Duradasih. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan pemilihan batasan materi analisis, yaitu tugas akhir 2018. Oleh sebab itu, peninjauan kembali hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui rekaman audio visual. Hal ini dilakukan untuk melihat kembali sajian yang telah berlangsung. Selain itu, juga merupakan salah satu upaya transkripsi notasi vokal sindenan *bedhaya* Duradasih untuk selanjutnya menjadi bahan analisis. Meskipun demikian, observasi secara langsung juga dilakukan dengan cara mempraktikkan sindenan *bedhaya* Duradasih bersama staff PLP. Melalui cara tersebut dapat diketahui realitas pragmatik yang memuat proses tafsir pengrawit, sebagai salah satu cara menelaah bahan garap. Selain itu dapat diketahui adanya perbedaan penyikapan terhadap bahan sebagai salah satu dampak yang ditimbulkan oleh perbedaan pernapasan.

3. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mencari data yang belum diperoleh melalui studi pustaka dan observasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan cara penyajian sindenan bedaya Duradasih. Cara yang dimaksud merujuk pada tafsir pengrawit, khususnya terkait upaya menciptakan kekompakan dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih secara unisono. Sasaran narasumber dalam metode wawancara ini adalah dosen, pesinden dan penggerong yang berperan sebagai pengrawit dalam penyajian tugas akhir khususnya jurusan tari. Beberapa narasumber terkait di antaranya: Sri Suparsih, Sri Mulyono, Trimam, Wahyu Santoso Prabowo, dan Suraji dan. Dalam hal ini, narasumber didudukkan sebagai sumber data utama. Hal tersebut dikarenakan proses analisis dilakukan berdasarkan realitas pragmatik penyajian *bedhaya* Duradasih yang dilakukan oleh pengrawit.

4. Diskografi

Diskografi dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali data dari dokumentasi audio dan audio visual, khususnya hasil rekaman penyajian tugas akhir jurusan tari tahun 2018 dengan materi *bedhaya* Duradasih. Pemilihan angka tahun tersebut dimaksudkan untuk membatasi banyaknya sumber bahan analisis. Selain itu, juga merujuk pada penyajian terbaru sebelum penelitian berlangsung. Beberapa tugas akhir karya seni kepenarian jurusan seni tari tahun 2018 dengan domain *Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta (Bedhaya, Srimpi, Pasihan, Wireng/Pethilan, Gambyong)* yang menyajikan materi bedaya Duradasih di antaranya: Elsa Kurnia Murti, Candra Dewi Wahyu Larasati, Agna Novia Rahmawati, Wilujeng Dyang Ayu, Liliana Sri Sugiyarso, dan Aulia Hardianita Effendi dijadikan sebagai bahan analisis, khususnya pada bagian sindhenan bedaya Duradasih. Diskografi mempermudah upaya transkripsi data dan peninjauan bahan analisis secara berulang kali tanpa batasan waktu tertentu.

B. Tahap Pengolahan Data

1. Transkripsi Data

Proses transkripsi dan penotasian merupakan bagian pengolahan data yang dilakukan secara bersamaan. Data-data dari audio visual, didengarkan kemudian ditranskrip ke dalam wujud notasi tertulis. Penotasian yang dilakukan pada sindhenan *bedhaya* Duradasih menggunakan notasi kepatihan dengan font kepatihan. Dipilihnya notasi kepatihan berdasarkan pertimbangan bahwa notasi tersebut memiliki kelengkapan simbol, di antaranya tanda titik atas, titik bawah, tanda ulang, tanda *suwuk*, tanda *kenong*, tanda *gong* dan lain sebagainya. Hal ini dapat memudahkan dalam proses analisis terkait dengan tinggi rendahnya nada, harga nada, dan analisis bentuk penyajian gendingnya.

2. Verifikasi dan Analisis Data

Proses pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya, menghasilkan data yang sangat bervariasi. Setelah keseluruhan data terkumpul, selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Proses tersebut dilakukan sesuai dengan sumber data maupun cara pengumpulan data. Data-data yang terkumpul melalui wawancara,

observasi dan hasil dokumentasi diperlakukan sebagai data primer. Adapun data-data yang terkumpul melalui studi pustaka ditempatkan sebagai data sekunder. Dalam hal ini, data-data hasil studi pustaka digunakan sebagai sarana *cross check* dengan tujuan mencapai validitas data yang dapat dipertanggung jawabkan. Setelah didapatkan semua kesimpulan dari hasil analisis data, maka dilakukan triangulasi atau pengecekan kembali kepada narasumber yang telah memberikan data atau dikonsultasikan kepada tokoh yang berkompeten dalam bidang tersebut sebagai salah satu upaya uji kebenaran dan kelayakan penelitian.

C. Tahap Penyajian Data

Data-data yang diperoleh ditranskrip, dikelompokkan, dianalisis, kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian sebagai wujud langkah penelitian yang terakhir. Penyusunan laporan didasarkan fakta dilapangan yang dilakukan dengan cermat, hati-hati, dan sebenar-benarnya. Keseluruhan tahapan tersebut selanjutnya peneliti rangkai dalam satu bentuk laporan penelitian pemula yang diberi judul Olah Vokal Sebagai Alat Dan Bahan Penunjang Sajian Tari.

D. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bagian bab ini berisi hal-hal yang mendasari dilaksanakannya penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, luaran penelitian,

BAB II Tinjauan pustaka

BAB III Metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi mengenai penjelasan terkait objek material penelitian sebagai bahan analisis. Penjelasannya lebih pada hal-hal yang bersifat teknis, yaitu terkait sejarah *bedhaya* Duradasih dan bentuk penyajiannya. Deskripsi yang menggambarkan proses dalam menyajikan bahan berikut deskripsi mengenai realitas pragmatik yang terjadi secara faktual pada saat proses garap terjadi.

BAB V Penutup. Memuat kesimpulan dan saran atas penelitian dan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah yang telah diajukan.

BAB IV
OLAH VOKAL
SEBAGAI ALAT DAN BAHAN PENUNJANG SAJIAN TARI

A. Gambaran Umum Bedaya Duradasih

1. Latar Belakang Tari

Tari *bedhaya* secara umum merupakan salah satu jenis tari keraton yang disajikan secara berkelompok, dengan jumlah penari sebanyak sembilan perempuan. Setiap penari mengenakan tata busana dan tata rias yang sama dengan perannya masing-masing. Peran yang dimaksudkan adalah *batak*, *gulu*, *dhadha*, *endhel weton*, *endhel ajeg*, *apit meneng*, *apit wingking*, *apit ngajeng*, dan *buncit*. Sedangkan menurut *Wedhapradangga* seperti halnya disampaikan Prabowo (1990: 114), *bedhaya* merupakan “*jajar-jajar sarwi beksa sarta tinabuhan gangsa Lokananta, binarung kidung sekar kawi utawi sekar ageng*”, yang berarti menari dalam posisi berbaris diiringi gending kemanak dan puisi dari *sekar kawi* atau *sekar ageng*. Tari *bedhaya* mempunyai fungsi ritual, dan bukan tari yang disajikan untuk pertunjukan semata. Sebagai sajian tari ritual, maka *bedhaya* dipentaskan pada waktu dan tempat tertentu (Prabowo, wawancara 05 Oktober 2019).

Tari *bedhaya* Duradasih disusun oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhanan Paku Buwana IV sebelum menjadi raja, atau berstatus sebagai putra mahkota. Pangeran yang memiliki nama asli Raden Mas Sudibya, bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamangkunagara merupakan putra Susuhanan Paku Buwana III yang lahir dari permaisuri GKR Kencana, keturunan Sultan Demak (Suyanto, 1985: 11-15). Tari *bedhaya* Duradasih lahir dengan sengkalan “*Wasiting Tawang Titian Gusti*” yang berarti menunjuk pada angka tahun 1780 M.

Terdapat beberapa pendapat mengenai latar belakang penyusunan tari *bedhaya* Duradasih. Salah satunya menurut KGP Hadiwijaya, bahwa nama Duradasih dijadikan sebagai ungkapan rasa cinta kasih Kanjeng Susuhanan Paku Buwana IV kepada trah Madura, mengingat permaisuri beliau berasal dari keturunan Madura (Moertiyah, 1987: 25). Kata Duradasih secara leksikal memiliki arti tercapai yang diinginkan (Mulyono, 2008: 79). Hal ini menguatkan dugaan

bahwa *bedhaya* Duradasih merupakan ungkapan rasa syukur atas terwujudnya impian dari Paku Buwana III Pangeran Adipati Anom untuk mengasihi gadis Madura yang bernama Raden Ajeng Handaya putri dari Raden Adipati Cakraningrat, dan juga terkabulnya keinginan untuk melanjutkan garis keturunan Madura (Rusini, 1997: 26-27). Selain itu, Duradasih juga ditafsirkan sebagai sindiran atas kepalsuan cinta kasih Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV kepada permaisuri Kanjeng Ratu Kencana Wungu (Rusini, 1997: 26). Penafsiran tersebut sesuai dengan kata Daradasih, yang secara harfiah terdiri dari dua suku kata, yaitu *dora+dasih*. *Dora* berarti bohong, dan *dasih* berarti asih atau cinta dalam bahasa Kawi. Dengan demikian, penafsiran Duradasih sebagai sindiran atas kepalsuan cinta dapat dibenarkan (Prabowo, wawancara 22 September 2019).

Tafsir isi cerita yang termuat di dalam sajian *bedhaya* Duradasih dapat dilakukan melalui diidentifikasi teks vokalnya. Secara garis besar, Rusini (1997: 49-50) menyatakan bahwa *bedhaya* Duradasih merupakan memuat cerita mengenai kerinduan seseorang terhadap kekasih dan mengharap atas kehadirannya. Akan tetapi hal tersebut berujung pada kekecewaan, karena kerinduan tersebut hanya sebatas lamunan yang meninggalkan duka. Selanjutnya pada bagian teks *Kinanthi* dapat ditafsirkan sebagai lamunan atas hubungan percintaan antara pria dan wanita (Prabowo, wawancara 22 September 2019). Hal serupa juga dinyatakan oleh Suraji (wawancara, 19 September 2019), bahwasanya keintiman yang terjadi dalam hubungan asmara tercermin melalui bagian gending *ketawang Kinanthi Duradasih*. Oleh sebab itu, teks vokalnya tidak dapat diganti dengan teks *Kinanthi* yang lainnya. Selain pertimbangan alur cerita, hal tersebut dikarenakan sindenan *bedhaya* Duradasih merupakan satu rangkaian yang sudah baku.

2. Struktur Penyajian Gending

Penyajian *bedhaya* Duradasih secara umum sama halnya dengan jenis bedaya lain di Keraton Surakarta, yaitu diawali dengan *pathetan* untuk mengiringi penari *maju beksan*. *Pathetan* yang digunakan dalam penyajian *bedhaya* Duradasih adalah *pathetan wantah* laras slendro *pathet manyura* yang disajikan oleh vokal tunggal putra. Setelah *pathetan* selesai kemudian masuk pada bagian gending yang diawali dengan *buka celuk* oleh vokal putri. Gending yang dimaksud adalah bentuk

gending *kethuk kenong* atau yang sering disebut sebagai gending kemanak (Prajapangrawit, 1990: 95).

Pada penyajian gending kemanak, *ricikan* yang digunakan sangat terbatas. *Ricikan* yang digunakan lebih kepada *ricikan pencon* sebagai penanda struktur bentuk gending. Prajapangrawit (1990: 4) menjelaskan *ricikan* yang digunakan dalam penyajian gending kemanak sebagaimana berikut.

1. *gending* yang dimaksud adalah kemanak,
2. pematut yang dimaksud adalah *kethuk kempyang*,
3. *sauran* yang dimaksud adalah kenong,
4. *teteg* yang dimaksud adalah kendang ageng yang disertai *penunthung*, dan
5. *maguru* yang dimaksud adalah gong.

Ricikan kemanak yang digunakan berjumlah dua buah dengan laras *barang* (7) dan *penunggul* (1), *kethuk kempyang* berlaras *nem* (6) pelog, dan kenong berlaras *dhadha* (3) slendro. Secara utuh gending terangkum dalam bentuk *ketawang gending Duradasih laras pelog pathet lima* (gending kemanak) yang disajikan dengan pola kendang I *ketawang gending kethuk 2 kerep*.

Dalam memenuhi fungsinya untuk mendukung penyajian tari, tentunya sindhenan *bedhaya Duradasih* juga menyesuaikan dengan keperluan sajian tariannya. Dalam keperluan tugas akhir jurusan seni tari khususnya tahun 2018, *bedhaya Duradasih* yang dipilih sebagai bahan penyajian merupakan hasil gubahan terbaru. Menurut penjelasan Suraji (wawancara, 19 September 2019). alur lagu dan alur teks khususnya pada bagian ladrang banyak yang hilang. Kemudian Suraji berdiskusi dengan Prabowo, akhirnya terbentuk sajian *bedhaya Duradasih* seperti yang digunakan untuk tugas akhir jurusan tari.

Penilaian keindahan dalam konteks gending secara sempit dapat dikatakan sebagai sesuatu yang menyenangkan pendengaran. Hal ini dikarenakan gending secara faktual dalam wujud bunyi hanya dapat dinikmati melalui pencerapan indera pendengaran. Rangkaian atas bunyi sebagai objek yang tercerap oleh indera pendengaran menstimulir perasaan subjek hingga akhirnya sampai pada suatu penilaian mengenai hal yang indah ataupun hal yang tidak indah, yang secara emosional sangat bersifat relatif.

Ketawang gending Duradasih laras pelog pathet lima berlangsung sebanyak 1 *rambahan* dan berakhir pada teks “*darbe karsa*”. Selanjutnya bagian peralihan menuju gending bentuk *merong kethuk 2 kerep* dengan kendang I pelog yang ditandai *ngampat seseg* disertai vokal beralih ke laras slendro dengan perantara nada melodi balungan tumbuk *gulu (2)* laras pelog dan slendro. Bagian berikutnya dimulai dengan teks “*daluk kangen kang alalis*”, dengan gending *kethuk 2 kerep* (gending *kemanak*) dengan pola kendang I *kethuk 2 kerep* kendang pelog dan berakhir pada teks “*kang tinilar kari edan*”. Setelah kendang *ngampat seseg* dan menuju *umpak* untuk beralih ke bentuk ladrang dengan teks “*sira lunga*” bagian ini masih disajikan dengan bentuk gending *kemanak* kendang I pelog dan berakhir pada teks “*manyura kuda waskitha*”. Selesaiannya teks tersebut menandai berakhirnya gending *kemanak*.

Untuk penyajian ke bagian berikutnya, yaitu *ketawang kinanthi Duradasih laras slendro pathet manyura* dengan pola kendang II *ketawang*, diawali dengan *pathetan manyura jugag* yang dilanjutkan dengan *buk celuk* vokal putri dengan teks “*saya nengah den nya adus*”. Bagian ini menggunakan perangkat gamelan ageng hingga teks “*muyeng madyaning warih*”, setelah itu suwuk kemudian dilanjutkan dengan *pathetan manyura wantah* untuk keperluan penari *mundur beksan*.

Seperti bagian-bagian sebelumnya, pada bagian terakhir yaitu *ketawang kinanthi Duradasih* juga terdapat bagian *ngampat seseg* menuju bagian *sirep* yaitu dimulai pada teks “*tinubing maruta kengis*” di *pupuh ke-1 pada ke-4*. Keadaan *sirep* sudah terjadi pada kenong ke-1 gong ke-6. Sajian vokal *sirep* dimulai dengan teks “*kagayat dening iwak molah*” sampai dengan teks “*amangsa kalalar keli*”. Setelah itu, irama mulai *ngampat seseg* menuju *udhar* setelah teks “*ande*” dan bagian teks “*amangsa kalalar keli*” yang ke-2 sudah menjadi *udhar*. Kemudian sajian menjadi *lamba* dan pada teks “*lelumute angalingi*” irama sedikit *ngampat* sebagai tanda menuju *suwuk*. Kondisi tersebut stabil sampai akhirnya *suwuk* pada teks terakhir yaitu “*kataweng unthuking warih*”.

Sindenan *bedhaya Duradasih* merupakan suatu penyajian dengan kompleksitas garap yang tinggi. Seperti halnya penyajian *bedhaya* secara umum,

bedhaya Duradasih juga diawali dengan *pathetan*, yaitu *pathetan* laras slendro *pathet manyura*. Akan tetapi, untuk mengawali penyajian gending *kemanak* dilakukan dengan *buka celuk* berlaras pelog *pathet lima*. Adanya perubahan laras dari slendro *pathet manyura* menjadi laras pelog *pathet lima* kemudian menjadi slendro *pathet manyura* lagi merupakan suatu pemikiran yang memperhitungkan terbentuknya suasana musikal. Seperti yang dijelaskan Prabowo, bahwa laras pelog *pathet lima* memberikan kesan musikal yang *wingit*, terlebih disertai penyajian gending *kemanak* dengan laras *barang* (7) dan *penunggul* (1).

Adanya penggarapan *laya* juga menunjukkan kompleksitas garap pada gending. Proses *ngampat seseg* menuju *sirep* dan juga *ngampat seseg* menuju *udhar* secara otomatis menjadikan irama tidak monoton. Meskipun hal demikian umum dilakukan pada penggarapan gending yang lain, akan tetapi pada penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih memberikan kesan dinamika yang tebal. Hal tersebut juga didukung dengan keras lirih penyajian vokal.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa teks lagu vokal memuat alur cerita sajian tarinya, maka melodi lagu vokal memperkuat setiap suasana yang digambarkan. Penggarapan melodi lagu vokal pada sindenan *bedhaya* Duradasih memiliki jangkauan nada yang luas, yaitu dari nada 6 *gedhe* (rendah) sampai dengan nada 3 *cilik* (tinggi). Hal tersebut dapat dilihat pada bagian gending yang pertama setelah *buka celuk* sampai dengan teks “*dalu kangen kang alalis*”. Penggunaan melodi lagu dengan kombinasi nada rendah dan tinggi serta *laya* yang cenderung cepat, memberikan kesan semangat dan penuh perjuangan dalam mencapai tujuan. Terkait dengan alur cerita, maka tujuan yang dimaksud adalah tercapainya keinginan untuk mempersunting Raden Ajeng Handaya. Bagian selanjutnya, lebih disajikan dengan *laya* yang lebih tamban dari bagian sebelumnya. Kemudian pada bagian *ketawang Kinanthi* gending disajikan dengan *laya* yang *tamban*. Pada bagian tersebut tidak banyak menggunakan nada-nada tinggi pada komposisi melodi lagu vokalnya. Hal ini dapat ditafsirkan sebagai cerminan atas keadaan yang menunjukkan titik terang mengenai perjalanan asmara Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV.

Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa penggarapan antar teks vokal memiliki keterkaitan antar bagian yang memuat alur cerita secara keseluruhan. Oleh sebab itu, rangkaian penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih tidak dapat diganti dengan jenis *Kinanthi* yang lain. Berikut adalah notasi penyajian yang dimaksud.

Pathet Maju Beksan Bedhaya & Sarimpi Karaton Kasunanan Surakarta,

laras slendro pathet manyura.

3 3 3 3 3 3, z3x.c2 2 2 2 2 z1x.c2
 Prap-tå du-ta-ning kang Nån-rå Di-pa-ti kang,
 3 3 3, 3 z3x5c6 z6x.x5x3x.x2c1
 Hyang Ar-kå su-mu-rup
 3 3 3 3 z3x.c5 z3x.c2 z3x.x2x1x.cy
 ti-nu-ding mang-ra-mèng o,
 ! ! !, ! z!x.x@c# z@x.x!x6x.x5c3,
 su-då-må su-ma-put,
 ! ! ! ! ! z6x.c!, z@x.x!x6x.x5c3
 su-då-må su-ma-put, o
 z3x.c5 6 6 6 6 z5x.c6, 2 2 2 2 2 z1x.c2
 sang Dwi mån-trå le-pas Sang Dwi mån-trå le-pas
 3 3 3 3, z3x.x5c6 z6x.x5x3x.x2c1
 E-kå Ro Lu mi-yat,
 3 3 3 3 z3x.c2 2, z3x.x2x1x.cy
 mur-cå nèng pa-du-tan, o
 1 1 1 1 z1x.x2c3 z2x.x1xyx.xtce
 mur-cå nèng pa-du-tan

Duradasih, Ktw. Gd. kt 2 kr. Laras pelog, pathet Lima, d dos merong kt.

2 kr mg.ladrangan laras slendro pathet manyura (gendhing Kemanak).

Buka celuk:

. z3x x c5 z5x x x x.x x x6x x x5x
xx3x x xXX x c5 z3x x x2x x c1

Du- rả da-

1 . 1 . 1 1 . . 1 . 1 . 1 z1xx x
xj.c2 zgtx
sih ka- di- si na- wung as- mã- rả

x x.xx xx.x x c. zjyx1x xx c. z1x x xjyx1xc. z1x
xx.xx x x.x x x.x x x x.xx xx.x x c. n.

as- mã- rả

. y . y zj2x3x
x.xxx x ccg.

La- mềng gu-

z3x xx.x x x.x x x2x x xx.x x c. jz3c5 z5x x x
x.x xxx.x x c1 z1x xx x.x x xx x.x x xj.x5xcn.
nả ma- lu a-

z5x xx.x x c. z5x x x xxx.x x x.x x x.x x c.
z5x xx.x x c. jz^x!x x x.x xx.x x xj@c# gz!x
lam da- lu ar- sả

c. z#x x xj.c! z@xxx x x xj.c# z!x x xj@x6xc5
zj4x5x x.x x x.x x x.x x xx.x x x.x x c. n.
da- lu ar- sả

. z6x x c. zj5c6 z5x
xxj6x5x cg3

wê- las mã-

z3x xx.x xxj.c2 jz3x5x x x.x x c. z5x x x.x xx x
x.x xx.xx x c. z5x x x x.x x x.x x x.xx xcn.
rả wa- wê- kas

z5x xx.x x c. z5x x x x.x x x.x x x.x x c. z5x
x.x x x c. jz^x!x x x.x xx.x x x xj@c# gz!x
sé- bả ri lu- ngả

x c. z#x x xj.c! z@xxx x x xj.c# z!x x xj@x6xc5
zj4x5x.x x x x.x x x.x x xx.x x x.x x c. n.
bả ri lu- ngả

. z2x x c. 2 zj3x5x
x.x x cg.

Malik Slendro, Merong Kethuk 2 kerep, Kendhang I Pelog

. 2 2 2 2 2 jz5c6 . z6x x
xj5x6x cg.

Da- lu ka-ngên kang a- la-

z6x x x.x x xx.x x x.x x x.x x x.x x x.x x x.x x xx.x x
xx x.x xx x.x xx c! z!x x xx.xx x x.x x xxj6c! zn6
lis da- lu

jx.x5x c3 3 3 3 3 3 . z2x x x.x x x.x x
x3x x x x c5 z3x x x.x x cn2 ka-ngên kang a-
la- lis ra-

z2x x x.x x x.xx x x.x x x x x.x x x.x x x.xx xc.
. n.
dèn

. z3x x x x x.x x
x.x x xj2x3x cg. di-

z3x x x.x x x.x x x x.x x x.x x x.x x xx.x xx.x
x x x.x xx XXx x.x x c5 z5x x x x x.x x x.x x xj3x5x
cn.
pâ rip-

z5x x x.xx x x.xx xx.x x xx.x x c. 6 6 6 6 3 .
zj2c3 z2x x xj.c1 zn1x tâ jah-
na- wi a- prâ- jâ i- mã

xj.c2 z2x x xj3c5 z3x x xj.c2 z2x x xj.c1 z1x x x
xj.c2 z6x x c. z5x x x xj.c6 z3x x xj5c2 zn1x
prâ- jâ i- mã wus a- la- was

jx.cy zyx x c. zyx x x c. zyx x x.xx x c. z3x c.
z2x x xj.c3 zj2c3 z2x x xj1x2xcg.
kang ti- ni- lar ka- ri é-

Ngampat seseg menuju ke Ladrang

x2x xx.x x x.x x x3x x x xj.c2 z1x x jx.xyxc. y
zyx x xjtxyx c. zyx x x.x x x.xx xcn. dan
ka ri é- dan

. zyx x c. zyx x c.
y zn2x

wus a- la- was

x3c z3x x xj5c3 z3x x xxj.c2 z2x x xj.x3xx1x x x
xj.c2 y zy x x c. y zy x x xjtxyx.cn. kang
ti- ni- lar ka- ri é-

Ompak Inggah

zyx xx.x x x.x x x.x x xx.x x x.x x x.x x c. .
. z3x x c. 3 zj5x6xx x.xx xcg.dan
Si- rá lu-

Ladrangan Kendhang I (Pelog)

_z6x xx.x x x.xx xc. zz6x xx5x x xxx6x x xn!x
x x x.x c . zj!x@x x6x x xx.x x x5x x xj3xx5x xn3x
ngá á á

x.x x xj.c5 z5x x c. z3x x c. z5x x cn.z3x c.
z5x x c. 3 z3x x xj2x3x cg.
si- rá lu- ngá si- rá lu-

z3x xx.x x c. z5x x x x.x x x6x x xj!c6 zn6x x
xx.x xx.x x x xj.c3 z3x x xx.x x x.x x xj.c2 nz2x
ngá ka- wu- lá- ka-

x.x x xj.c3 z3x x c. z3x x c. z3x x cn.z2x x c.
z1x x xj.c2 zj1c2 z1x x xj.cy zgyx
ri kan- tá- ká as- ma yu- dá

c. z1x xxxj.c2 z1x x x xj.c2 z1x xj.cy njz1x2x x c.
z2x x xj.c3 z1x x x jx.c2 z1x x xj.cy jnz1x2x
as- má yu- dá as- má yu- dá

x x.xx xc. z3x x c. z3x x c. z2x x cn.z1x x c.
zyx xc. t z1x x xj.c2 gy ma- nyu-
rá ku- dá was- ki- thá

Pathet Jugag, laras slendro pathet manyura.

Kinathi Duradasih, Ketawang, laras slendro pathet Manyura.

Buka Celuk:

. z!x x jx.c@ z6x x x jx.c5 z5x x jx.c3 z3x x x
jx.c5 z5x x c6 z5x x xxj.c3 z6x x xj.c5 zg5x
Sa- ya ne- ngah dèn- nya a- dus

3 3 . . 3 3 5 n3 . 6 3 5 6 ! @ g!

x.x x3x x x.x c
 j.! !
 an-dhé

. . ! . ! @ 6 n5 3 3 1 2 5 3 2 g1
 Xx.x xx.x x x.x x x.x xx x x.x x c@ 6 zj5c6 3
 3 z1x x c2 3 z2x x jx.c3 z1x
 La- ra la- ra- né ki- nan- thi

_5 5 . . ! 6 5 n3 . 2 . 1 . 2 . gy
 x.x xc. z5x x xj.c6 6 z6x x xj5c3 z3x x x
 xj.c2 z2x x xj.c3 z1x x x xj.c2 z1x x xj.xyXx XXc.
 ka- sreg ron- ing ta- ra- té-
 tun- jung mé- rut nga- nan ngé-
 kon- tal pa- tê- lês- an kén-
 2 1 2 3 2 1 2 ny 2 1 2 3 2 1 2 gy
 zyxx x x.x x x.x x c.

 bang
 ring
 tir

2 2 . . 2 2 3 n2 . 3 . 2 . 1 2 gy
 . . y jz1c2 2 2 2 2 jz2c3 3 j.2 z2x x x
 x.x xx.x x x!x x x6x
 ka- sreg ron-ing ta- ra- té-bang an- dhé
 tun-jung mé-rut nga- nan ngé-ring an- dhé
 kon-tal pa- tê- lês- an kén- tir an- dhé

. . 6 . 6 ! 6 n5 3 3 1 2 5 3 2 g1
 x.x xx.x x x.x x x!x x x xj.xk6x1c@ 6 zj5c6 3
 3 z1x x xj2c3 3 z2x x xj.c3 1
 ti- nub- ing ma- ru- ta ké- ngis
 dê- lêng nya ang- rong ing sê- la
 ri- nang- sang rang-sang tan kê- na

5 5 . . ! 6 5 n3 . 2 . 1 . 2 . gy
 . . z5x x xj.c6 6 z6x x xj5c3 z3x x x xj.c2 zx2x
 xxj.c3 z1x x x xj.c2 z1x x xj.xyxc.
 ka- gyat de- ning i- wak mo-
 lê- lu- mut- é a- nga- ling-
 ci- nan-dhak can- dhak nging- gat-

2 1 2 3 2 1 2 ny 2 1 2 3 2 1 2 gy
 zyx xx.x x x.x x c.

lah
ngi
ti

2 2 . . 2 2 3 n2 . 3 . 2 . 1 2 gyf
. . y jz1c2 2 2 2 2 jz2c3 3 j.2z2x xxx x
x.x xx.x x x!x x x6x x

ka- gyat de- ning i- wak mo- lah an- dhé
lê- lu- mut- é a- nga- ling- i an- dhé
ci- nan- dhak can- dhak nging-gat- i an- dhé

. . 6 . 6 ! 6 n5 3 3 5 . ! 6 5 g3
x.x xx.x x x.x x x!x x xxj.xk6x1c@ 6 zj5c6 3
zj3c5 z5x x xj.c6 zj5c6 z5x x xj.c3 3

a- mang-sa ka- la- lar ke- li
ka- yu a- pu- né a- na- nar

. . y 1 2 3 5 n3 5 5 6 5 3 5 6 g5
. . jz2xk1cyjz1x2x xjx.c33 . zx3x x x jx.c5 zx5x
xxj.c6 z5x x x xj.c3 z6x x xj.c5 5

a- mang- sa ka- la- lar kè- li
ka- yu a- pu- né a- na- nar

3 3 . . 3 3 5 n3 6 ! 6 5 ! 6 5 g3
j.3 z3xxxx x x.xx xc.

an-dhé
an-dhé

5 5 . . 5 5 6 n5 . 6 . 5 . 6 ! g6
. . 5 5 5 5 5 5 zj5c6 6 j.5 z5x x x x.x x
xx6x x x!x x x6x

a- mang-sa ka- la- lar kè- li an- dhé
ka- ta- wêng un- thuk- é wa- rih an- dhé

. . 6 . 6 6 3 n2 3 1 2 . 5 3 2 g1 _
x.x xx.x x x.x x c. . . 3 2 3 zj1c2 z2x x
xj.c3 3 z2x x xjx.c3 z1x

Gang-geng i- rim i- rim a- rum
Ki- nan- thi si- dha- dhal ba- nyu

Suwuk:

. . 6 . 6 ! 6 n5 3 3 1 2 5 3 2 g1
x.x xx.x x x.x x x!x x xxj.xk6x1c@ 6 zj5c6 3
3 z1x x xj2c3 3 z2x x xj.c3 z1x

pan gi- na- yuh ga- yuh tu- na

5 5 . . ! 6 5 n3 . 2 . 1 . 2 . gy

x.x x xc. z5x x x x.c6 6 z6x x xj5c3 z3x x x xj.c2
z2x x xj.c3 z1x x x xj.c2 z1x xxj.cy y a-
mu-yêng ma- dya- ning wa- rih



B. Realitas Pragmatik Sindhenan *Bedhaya* Duradasih

1. Proses Penggarapan Bahan

Sindhenan *bedhaya* Duradasih merupakan suatu sajian vokal yang disajikan secara bersama-sama (*unisono*) di antara pesinden dan penggerong. Seperti halnya *gerongan*, sindhenan *bedhaya* Duradasih penyajian vokalnya dilagukan secara metris. Pesinden dan penggerong menyajikan vokal dengan lagu dan irama yang terikat matra gending (Suyoto, 2016: 130). Secara fisik, notasi sindhenan *bedhaya* Duradasih merupakan bahan yang memerlukan proses penggarapan agar menjadi suatu realitas pragmatik. Sebagai sajian vokal, realitas pragmatik sindhenan *bedhaya* Duradasih mewujudkan melalui suara. Dengan kata lain, suara adalah media atau alat utama di dalam penyajian sindhenan *bedhaya* Duradasih .

Suara sebagai alat garap yang utama dalam menyajikan sindhenan *bedhaya* Duradasih, memuat berbagai gagasan terkait dengan bahan garapnya. Sebagai sajian vokal, tentunya gagasan-gagasan yang disampaikan adalah mengenai sistem laras, *wiledan*, *cengkok*, lagu, irama, dan *laya*, serta sastra. Setiap gagasan diwujudkan melalui teknik-teknik tertentu hingga tersaji secara faktual dalam wujud bunyi. Teknik yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi, memainkan *ricikannya* atau melantunkan tembang (Supanggih, 20017: 200).

Realitas pragmatik penyajian sindhenan *bedhaya* Duradasih merupakan pengejawantahan atas teknik bersuara. Secara personal, setiap pesinden dan penggerong memiliki penyikapan yang berbeda terhadap teknik yang digunakan pada saat proses produksi suara. Hal ini merupakan dampak dari kondisi fisik, antara pesinden dan penggerong yang berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, di antara pesinden dan penggerong harus terbentuk kerja sama yang baik agar proses garap menghasilkan suatu sajian yang sesuai dengan kebutuhannya.

Interaksi yang terjadi pada saat proses garap menjadikan individu-individu penggarap terikat satu sama lain, baik secara fisik ataupun secara musikal. Secara fisik, setiap pesinden dan penggerong memiliki perbedaan durasi pernapasan pada saat melagukan vokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa kerja sama di dalam proses garap tidak hanya terkait dengan hal-hal yang bersifat musikal. Akan tetapi juga

mengenai hal-hal non musikal yang secara langsung berdampak terhadap penyajian musikal. Penerapan teknik pada saat melakukan garap merupakan salah satu contoh perihal yang pada dasarnya tidak bersifat musikal. Adanya kesan musikal pada teknik garap, dikarenakan gagasan-gagasan yang diejawantahkan adalah musikalitas itu sendiri. Misalnya pada penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih, teknik pernapasan yang digunakan memiliki tujuan untuk memproduksi suara yang indah. Keindahan suara yang dimaksudkan adalah memiliki titi laras, *wiledan*, *cengkok*, dan irama serta *laya* yang sesuai dengan bahan garapnya. Oleh sebab itu, teknik pernapasan kemudian memiliki dampak terhadap musikalitas penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih secara keseluruhan.

Keterkaitan secara fisik antara pesinden dan penggerong di dalam proses garap menjadikan adanya upaya keras untuk menciptakan suatu sajian yang baik. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, bahwa gending yang baik dapat tersaji secara *rampak* dan *rempeg* serta sesuai dengan kebutuhan penyajiannya. *Rampak* adalah tuntutan estetis yang erat hubungannya dengan rasa kebersamaan dalam bermain bersama yang terkait dengan unsur kecepatan atau waktu. Sedangkan *rempeg* menyangkut rasa kebersamaan yang menyangkut unsur volum, ruang dan atau dinamika (Supanggah, 2002: 124).

Secara teknik, pesinden dan penggerong memiliki kecenderungan berbeda dalam menjalankan perannya. Pesinden memiliki kebebasan dalam menentukan preferensi melodi lagu sindenan. Sedangkan penggerong harus melagukan variasi melodi vokal sesuai dengan notasi bahan penyajian. Sedangkan dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih, keduanya dituntut untuk menjadi satu kesatuan dengan menyajikan melodi lagu yang sudah memiliki ketentuan *wiledan*, lagu, irama, dan *laya*.

Tidak seperti musik ritmis, gending dan vokal merupakan komposisi musikal yang tersaji melalui kesatuan lagu, irama, dan *laya*. Kebersamaan dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih memuat semua unsur dalam waktu yang bersamaan. Perbedaan fisik terkait durasi pernapasan serta perbedaan kebiasaan dalam menjalankan peran sebagai seorang pesinden dan penggerong tentunya

menimbulkan persoalan baru dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih. Persoalan tersebut adalah terkait dengan kebersamaan dalam menyajikan vokal.

Sindenan *bedhaya* Duradasih merupakan sajian vokal dengan irama metris. Terkait dengan kebiasaan dalam menjalankan perannya, pesinden sebisa mungkin menahan diri untuk melagukan penyajian vokal sebagaimana yang tertulis di dalam notasi bahan penyajian. Pesinden tidak dapat menentukan variasi lagu vokal sesuai dengan kehendaknya sendiri. Selain itu, pesinden harus mengikuti irama gending karena setiap melodi lagu vokal sudah memiliki kebakuan irama dan *layanya*. Oleh sebab itu, setiap melodi lagu vokal harus dilagukan secara tepat, tidak boleh *nglewer* ataupun mendahului. Sedangkan pada penggerong yang terbiasa melagukan vokal secara metris juga tetap melakukan penyesuaian dalam menyajikan sindenan *bedhaya* Duradasih. Penyesuaian yang dimaksudkan adalah upaya untuk menyajikan melodi lagu vokal yang memiliki harga nada panjang.

Panjang pendeknya pernapasan tidak hanya berkenaan dengan penyajian melodi lagu vokal dengan harga nada panjang, tetapi juga berpengaruh terhadap pengucapan teks vokalnya. Secara teknis, terjadi satu kali pernapasan dalam melagukan melodi lagu vokal setiap satu suku kata. Hal tersebut tidak menjadi persoalan ketika satu suku kata memiliki variasi melodi lagu yang tidak terlalu panjang. Akan tetapi, dalam melagukan satu suku kata dengan melodi lagu yang panjang, tentunya diperlukan pernapasan yang panjang pula. Oleh sebab itu, pesinden dan penggerong melakukan *unjat ambegan* atau mencuri napas meskipun belum saatnya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk menjaga keutuhan melodi lagu vokal.

Proses *unjat ambegan* terjadi sebagai dampak atas keterbatasan durasi pernapasan yang dimiliki oleh pesinden dan penggerong. Hal tersebut merupakan suatu tindakan spontanitas yang terjadi tanpa ada komunikasi terlebih dahulu antara pesinden dan penggerong. Oleh sebab itu, letak proses *unjat ambegan* tidak sama antara satu dengan yang lain. Proses tersebut sepenuhnya bergantung pada kondisi fisik setiap penggarap.

Realits pragmatik penggarapan bahan dalam hal ini sindenan *bedhaya* Duradasih menunjukkan adanya suatu proses dan hubungan yang sifatnya “saling”

antara pesinden dan penggerong. Hal tersebut menunjukkan bahwa realitas pragmatik penyajian sebuah bahan garap tidak sesederhana sebagaimana yang tertulis pada bahan garapnya. Oleh karena itu, saling memperhatikan satu sama lain atau *mad-sinamadan* antar pengrawit demi mewujudkan *kerampakan* dan *kerempegan* gending sangatlah perlu. Realitas pragmatik penggarapan bahan lebih mengutamakan estetika yang tidak selalu sama dengan yang terdapat pada bahan secara teknis.

2. Penerapan Teknik Pernapasan Terhadap Bahan Garap

Teknik pernapasan terkait dengan kemampuan dalam mengatur pernapasan saat menyajikan melodi lagu vokal. Tentunya, pesinden dan penggerong juga mempertimbangkan pemenggalan suku kata. Secara garis besar terdapat tiga macam pernapasan, di antaranya: pernapasan bahu, pernapasan dada, dan pernapasan diafragma (Tim Pusat Liturgi, 2013: 9). Pernapasan diafragma merupakan pernapasan yang secara teknis lebih menguntungkan daripada jenis pernapasan lainnya saat proses produksi suara. Hal tersebut dikarenakan cadangan udara yang diperoleh melalui pernapasan diafragma lebih banyak.

Secara faktual, rangkaian melodi lagu terbingkai dalam teks (syair) tembang. Teks dan atau melodi lagu dapat tersaji dengan baik apabila dilagukan dengan teknik pernapasan yang tepat. Hal ini dikarenakan bahwa napas atau pernapasan merupakan dasar untuk menghasilkan suara (Tim Pusat Liturgi, 2013: 7-9). Meskipun secara teknis penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih sudah terdapat aba-aba mengenai pemenggalan kata, akan tetapi tidak selalu demikian pelaksanaannya. Kondisi pernapasan pesinden dan penggerong yang berbeda satu sama lain merupakan salah satu faktor penentunya. Sebagai sajian yang memiliki orientasi terhadap keindahan lagu, panjang pendek napas sangat berpengaruh dalam pengejawantahan *luk*, *wiled*, dan *gregel* sebuah melodi lagu. Apabila napas pendek memiliki kecenderungan untuk *unjalan napas* lebih sering. Ini berarti, pernapasan di dalam penyajian sindenan *bedhaya* Duradasih secara faktual tidak dapat di berlakukan secara general. Karena setiap orang memiliki pernapasan yang berbeda. Berikut adalah contoh peristiwa yang dimaksud.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Olah vokal dalam penyajian tari khususnya dengan materi sindenan *bedhaya* Duradasih memuat proses kerja sama yang terjadi secara lentur dan terbuka. Prinsip *mad-sinamadan* merupakan wujud penyikapan terhadap bahan sajian, mengingat adanya perbedaan pernapasan antar pengrawit. *Mad-sinamadan* merupakan proses yang mengutamakan rasa kebersamaan melalui cara “saling” memperhatikan satu sama lain. *Mad-sinamadan* sebagai upaya mewujudkan sajian vokal yang *rampak* dan *rempeg* terjadi secara mengalir tanpa diskusi terlebih dahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap pesinden dan penggerong mengutamakan persoalan rasa dari pada persoalan teknis dalam menafsir bahan garap.

Pernapasan merupakan teknik utama di dalam proses produksi suara. Pernapasan memiliki keterkaitan terhadap teknik vokal yang lain, seperti pemenggalan suku kata, artikulasi, dan juga ekspresi musikal secara keseluruhan. Adanya teknik *unjal ambegan* pada pernapasan merupakan salah satu upaya yang dapat menunjukkan adanya proses keterhubungan tersebut. Pengambilan napas yang dilakukan dengan sangat cepat, tidak menjadikan alur melodi lagu terputus. Pun dengan teks vokalnya. Keutuhan keduanya menjadikan suasana musikal dan pemaknaan teks terpenuhi. Oleh sebab itu, pernapasan merupakan teknik utama di dalam proses produksi suara yang memiliki keterkaitan dan berdampak terhadap teknik vokal yang lain.

Saran

Penelitian mengenai alat dan bahan terkait dengan penyajian vokal khususnya dengan bahan sindenan *bedhaya* Duradasih merupakan salah satu wujud nyata pengembangan profesi staff PLP. Deskripsi di dalam studi ini merupakan embrio yang masih dapat dikembangkan dan disempurnakan. Pengembangan perlu dilakukan guna memperkuat berbagai kajian mengenai teknik olah vokal sebagai alat dalam mewujudkan penggarapan bahan analisis. Banyak celah yang belum

terwadahi di dalam narasi laporan penelitian ini. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan mengenai alat dan bahan terkait pelaksanaan tugas PLP memiliki banyak peluang untuk dikembangkan.



DAFTAR ACUAN

PUSTAKA

- Mulyono, Slamet. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.
- Prabowo, Wahyu Santoso. “Bedhaya Anglir Mendung Perjuangan Mangkunegaran I 1757-1988”. Tesis S-2 Progrm Studi Sejarah Universitas Gajah Mada. 1990.
- Prodjopangrawit, R.Ng. *Wedhapradangga (Serat Sking Gotek)*. Jilid I-VI. Surakarta: STSI, 1991.
- Supanggah. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Suyanto, Sunar Tri. *Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV*. Surakarta: Tiga Serangkai. 1985.
- Suyoto. “Carem: Puncak Kualitas *Bawa* Dalam Karawitan Gaya Surakarta.” Disertasi S3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2016.
- Rusini, dkk. *Bedaya Durodasih*. Surakarta: Sub Bagian Proyek Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta. 1978/1979.
- _____. “Tari Bedhaya Duradasih Tinjauan Estetik Dan Koreografi”. Laporan Penelitian Kelompok. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. 1997.

Diskografi

- ACD-014 Onang-onang, Keluarga Karawitan Studio RRI Surakarta, Lokananta Record, Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Sri Mulyono (48), staff PLP di ISI Surakarta. Ngringo, Karanganyar.

Sri Suparsih (54), staff PLP di ISI Surakarta. Morangan, Klaten.

Suraji (57), dosen jurusan karawitan di ISI Surakarta. Benawa, Karanganyar.

Wahyu Santosa Prabowo (66), dosen jurusan tari di ISI Surakarta. Solo Baru, Sukoharjo.



LAMPIRAN

NOTASI VOKAL SINDHENAN *BEDHAYA DURADASIH*

Pathet Maju Beksan Bedhaya & Sarimpi Karaton Kasunanan Surakarta, laras slendro pathet manyura.

3 3 3 3 3 3, z3x.c2 2 2 2 2 z1x.xc2
Prap- tâ du- ta- ning kang Nâ- rã Di- pa- ti kang,
3 3 3, 3 z3x.5c6 z6x.x5x3x.x2c1
Hyang Ar- kã su- mu- rup
3 3 3 3 z3x.c5 z3x.c2 z3x.x2x1x.cy
ti- nu- ding mang- ra- mêng o,
! ! !, ! z!x.x@c# z@x.x!x6x.x5c3,
su- dâ- mã su- ma- put,
! ! ! ! ! z6x.c!, z@x.x!x6x.x5c3
su- dâ- mã su- ma- put, o
z3x.c5 6 6 6 6 z5x.c6, 2 2 2 2 2 z1x.c2
sang Dwi mãn- trã le- pas Sang Dwi mãn- trã le- pas
3 3 3 3, z3x.x5c6 z6x.x5x3x.x2c1
E- kã Ro Lu mi- yat,
3 3 3 3 z3x.c2 2, z3x.x2x1x.cy
mur- câ nêng pa- du- tan, o
1 1 1 1 z1x.x2c3 z2x.x1xyx.xtce
mur- câ nêng pa- du- tan

*Duradasih, Ktw. Gd. kt 2 kr. Laras pelog, pathet Lima, d dos merong kt.
2 kr mg.ladrangan laras slendro pathet manyura (gendhing Kemanak).*

Buka celuk:

. z3x x c5 z5x x x x.x x x6x x x5x
xx3x x xXX x c5 z3x x x2x x c1

Du- rả da-

1 . 1 . 1 1 . . 1 . 1 . 1 z1xx x
xj.c2 zgtx
sih ka- di- si na- wung as- mã- rả

x x.xx xx.x x c. zjyx1x xx c. z1x x xjyx1xc. z1x
xx.xx x x.x x x.x x x x.xx xx.x x c. n.

as- mã- rả

. y . y zj2x3x
x.xxx x ccg.

La- mềng gu-

z3x xx.x x x.x x x2x x xx.x x c. jz3c5 z5x x x
x.x xxx.x x c1 z1x xx x.x x xx x.x x xj.x5xcn.
nả ma- lu a-

z5x xx.x x c. z5x x x xxx.x x x.x x x.x x c.
z5x xx.x x c. jz^x!x x x.x xx.x x xj@c# gz!x
lam da- lu ar- sả

c. z#x x xj.c! z@xxx x x xj.c# z!x x xj@x6xc5
zj4x5x x.x x x.x x x.x x xx.x x x.x x c. n.
da- lu ar- sả

. z6x x c. zj5c6 z5x
xxj6x5x cg3

wê- las mã-

z3x xx.x xxj.c2 jz3x5x x x.x x c. z5x x x.x xx x
x.x xx.xx x c. z5x x x x.x x x.x x x.xx xcn.
rả wa- wê- kas

z5x xx.x x c. z5x x x x.x x x.x x x.x x c. z5x
x.x x x c. jz^x!x x x.x xx.x x x xj@c# gz!x
sé- bả ri lu- ngả

x c. z#x x xj.c! z@xxx x x xj.c# z!x x xj@x6xc5
zj4x5x.x x x x.x x x.x x xx.x x x.x x c. n.
bả ri lu- ngả

. z2x x c. 2 zj3x5x
x.x x cg.

Malik Slendro, Merong Kethuk 2 kerep, Kendhang I Pelog

. 2 2 2 2 2 jz5c6 . z6x x
xj5x6x cg.

Da- lu ka-ngên kang a- la-

z6x x x.x x xx.x x x.x x x.x x x.x x x.x x x.x x xx.x x
xx x.x xx x.x xx c! z!x x xx.xx x x.x x xxj6c! zn6
lis da- lu

jx.x5x c3 3 3 3 3 3 . z2x x x.x x x.x x
x3x x x x c5 z3x x x.x x cn2 ka-ngên kang a-
la- lis ra-

z2x x x.x x x.xx x x.x x x x x.x x x.x x x.xx xc.
. n.
dèn

. z3x x x x x.x x
x.x x xj2x3x cg. di-

z3x x x.x x x.x x x x.x x x.x x x.x x xx.x xx.x
x x x.x xx XXx x.x x c5 z5x x x x x.x x x.x x xj3x5x
cn.
pâ rip-

z5x x x.xx x x.xx xx.x x xx.x x c. 6 6 6 6 3 .
zj2c3 z2x x xj.c1 zn1x tâ jah-
na- wi a- prâ- jâ i- mã

xj.c2 z2x x xj3c5 z3x x xj.c2 z2x x xj.c1 z1x x x
xj.c2 z6x x c. z5x x x xj.c6 z3x x xj5c2 zn1x
prâ- jâ i- mã wus a- la- was

jx.cy zyx x c. zyx x x c. zyx x x.xx x c. z3x c.
z2x x xj.c3 zj2c3 z2x x xj1x2xcg.
kang ti- ni- lar ka- ri é-

Ngampat seseg menuju ke Ladrang

x2x xx.x x x.x x x3x x x xj.c2 z1x x jx.xyxc. y
zyx x xjtxyx c. zyx x x.x x x.xx xcn. dan
ka ri é- dan

. zyx x c. zyx x c.
y zn2x

wus a- la- was

x3c z3x x xj5c3 z3x x xxj.c2 z2x x xj.x3xx1x x x
xj.c2 y zy x x c. y zy x x xjtxyx.cn. kang
ti- ni- lar ka- ri é-

Ompak Inggah

zyx xx.x x x.x x x.x x xx.x x x.x x x.x x c. .
. z3x x c. 3 zj5x6xx x.xx xcg.dan
Si- rá lu-

Ladrangan Kendhang I (Pelog)

_z6x xx.x x x.xx xc. zz6x xx5x x xxx6x x xn!x
x x x.x c . zj!x@x x6x x xx.x x x5x x xj3xx5x xn3x
ngá á á

x.x x xj.c5 z5x x c. z3x x c. z5x x cn.z3x c.
z5x x c. 3 z3x x xj2x3x cg.
si- rá lu- ngá si- rá lu-

z3x xx.x x c. z5x x x x.x x x6x x xj!c6 zn6x x
xx.x xx.x x x xj.c3 z3x x xx.x x x.x x xj.c2 nz2x
ngá ka- wu- lá- ka-

x.x x xj.c3 z3x x c. z3x x c. z3x x cn.z2x x c.
z1x x xj.c2 zj1c2 z1x x xj.cy zgyx
ri kan- tá- ká as- ma yu- dá

c. z1x xxxj.c2 z1x x x xj.c2 z1x xj.cy njz1x2x x c.
z2x x xj.c3 z1x x x jx.c2 z1x x xj.cy jnz1x2x
as- má yu- dá as- má yu- dá

x x.xx xc. z3x x c. z3x x c. z2x x cn.z1x x c.
zyx x c. t z1x x xj.c2 gy ma- nyu-
rá ku- dá was- ki- thá

Pathet Jugag, laras slendro pathet manyura.

Kinathi Duradasih, Ketawang, laras slendro pathet Manyura.

Buka Celuk:

. z!x x jx.c@ z6x x x jx.c5 z5x x jx.c3 z3x x x
jx.c5 z5x x c6 z5x x xxj.c3 z6x x xj.c5 zg5x
Sa- ya ne- ngah dèn- nya a- dus

3 3 . . 3 3 5 n3 . 6 3 5 6 ! @ g!

x.x x3x x x.x c
 j.! !
 an-dhé

. . ! . ! @ 6 n5 3 3 1 2 5 3 2 g1
 Xx.x xx.x x x.x x x.x xx x x.x x c@ 6 zj5c6 3
 3 z1x x c2 3 z2x x jx.c3 z1x
 La- ra la- ra- né ki- nan- thi

_5 5 . . ! 6 5 n3 . 2 . 1 . 2 . gy
 x.x xc. z5x x xj.c6 6 z6x x xj5c3 z3x x x
 xj.c2 z2x x xj.c3 z1x x x xj.c2 z1x x xj.xyXx XXc.
 ka- sreg ron- ing ta- ra- té-
 tun- jung mé- rut nga- nan ngé-
 kon- tal pa- tê- lês- an kén-
 2 1 2 3 2 1 2 ny 2 1 2 3 2 1 2 gy
 zyxx x x.x x x.x x c.

 bang
 ring
 tir

2 2 . . 2 2 3 n2 . 3 . 2 . 1 2 gy
 . . y jz1c2 2 2 2 2 jz2c3 3 j.2 z2x x x
 x.x xx.x x x!x x x6x
 ka- sreg ron-ing ta- ra- té-bang an- dhé
 tun-jung mé-rut nga- nan ngé-ring an- dhé
 kon-tal pa- tê- lês- an kén-tir an- dhé

. . 6 . 6 ! 6 n5 3 3 1 2 5 3 2 g1
 x.x xx.x x x.x x x!x x x xj.xk6x1c@ 6 zj5c6 3
 3 z1x x xj2c3 3 z2x x xj.c3 1
 ti- nub- ing ma- ru- ta ké- ngis
 dê- lêng nya ang- rong ing sê- la
 ri- nang- sang rang-sang tan kê- na

5 5 . . ! 6 5 n3 . 2 . 1 . 2 . gy
 . . z5x x xj.c6 6 z6x x xj5c3 z3x x x xj.c2 zx2x
 xxj.c3 z1x x x xj.c2 z1x x xj.xyxc.
 ka- gyat de- ning i- wak mo-
 lê- lu- mut- é a- nga- ling-
 ci- nan-dhak can- dhak nging- gat-

2 1 2 3 2 1 2 ny 2 1 2 3 2 1 2 gy
 zyx xx.x x x.x x c.

lah
ngi
ti

2 2 . . 2 2 3 n2 . 3 . 2 . 1 2 gyf
. . y jz1c2 2 2 2 2 jz2c3 3 j.2z2x xxx x
x.x xx.x x x!x x x6x x

ka- gyat de- ning i- wak mo- lah an- dhé
lê- lu- mut- é a- nga- ling- i an- dhé
ci- nan- dhak can- dhak nging-gat- i an- dhé

. . 6 . 6 ! 6 n5 3 3 5 . ! 6 5 g3
x.x xx.x x x.x x x!x x xxj.xk6x1c@ 6 zj5c6 3
zj3c5 z5x x xj.c6 zj5c6 z5x x xj.c3 3

a- mang-sa ka- la- lar ke- li
ka- yu a- pu- né a- na- nar

. . y 1 2 3 5 n3 5 5 6 5 3 5 6 g5
. . jz2xk1cyjz1x2x xjx.c33 . zx3x x x jx.c5 zx5x
xxj.c6 z5x x x xj.c3 z6x x xj.c5 5

b- mang- sa ka- la- lar kè- li
ka- yu a- pu- né a- na- nar

3 3 . . 3 3 5 n3 6 ! 6 5 ! 6 5 g3
j.3 z3xxxx x x.xx xc.

an-dhé
an-dhé

5 5 . . 5 5 6 n5 . 6 . 5 . 6 ! g6
. . 5 5 5 5 5 5 zj5c6 6 j.5 z5x x x x.x x
xx6x x x!x x x6x

a- mang-sa ka- la- lar kè- li an- dhé
ka- ta- wêng un- thuk- é wa- rih an- dhé

. . 6 . 6 6 3 n2 3 1 2 . 5 3 2 g1 _
x.x xx.x x x.x x c. . . 3 2 3 zj1c2 z2x x
xj.c3 3 z2x x xjx.c3 z1x

Gang-geng i- rim i- rim a- rum
Ki- nan- thi si- dha- dhal ba- nyu

Suwuk:

. . 6 . 6 ! 6 n5 3 3 1 2 5 3 2 g1
x.x xx.x x x.x x x!x x xxj.xk6x1c@ 6 zj5c6 3
3 z1x x xj2c3 3 z2x x xj.c3 z1x

pan gi- na- yuh ga- yuh tu- na

5 5 . . ! 6 5 n3 . 2 . 1 . 2 . gy

x.x x xc. z5x x x x.c6 6 z6x x xj5c3 z3x x x xj.c2
z2x x xj.c3 z1x x x xj.c2 z1x xxj.cy y a-
mu-yêng ma- dya- ning wa- rih



LAMPIRAN
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

A. Anggaran Biaya

No	Jenis Penegeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Honor Peneliti	Rp. 750.000,-
2	Bahan Habis Pakai	Rp. 2.150.000,-
3	Perjalanan	Rp. 750.000,-
4	Lain-Lain	Rp. 1.350.000,-
	Jumlah Total	Rp. 5.000.000,-

B. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pengumpulan data										
2	Pengolahan data										
3	Reduksi dan analisis										
4	Penulisan draft laporan										
5	Seminar hasil penelitian										
6	Penulisan akhir laporan										

**LAMPIRAN
JUSTIFIKASI ANGGARAN**

No	Jenis pengeluaran	volume	Biaya yang diusulkan
1	Honor pembantu penelitian	Narasumber Rp. 250.000,-x3	Rp. 750.000,-
Subtotal			Rp. 750.000,-
2	Bahan Habis Pakai dan Peralatan	Kertas HVS A4 80g @ Rp. 40.000,- x2	Rp. 80.000,-
		Tinta Catridge Canon Rp. 285.000,- x 2	Rp. 570.000,-
		Buku, Cassete dan CD Referensi @ Rp. 100.000,- x 5	Rp. 500.000,-
		Sewa Handycam Rp. 450.000,- x 1	Rp. 450.000,-
		Micro SD 32 GB Rp. 300.000 x 1	Rp. 300.000,-
		Biaya Fotocopy dan Jilid	Rp. 250.000,-
Subtotal			Rp. 2.150.000,-
3	Perjalanan	Dalam Kota	Rp. 750.000,-
Subtotal			Rp. 750.000,-
4	Lain-lain	Biaya Publikasi Rp. 700.000,- x 1	Rp. 700.000,-
		Biaya Seminar Rp. 650.000,- x 1	Rp. 650.000,-
Subtotal			Rp. 1.350.000,-
Subtotal		TOTAL	Rp. 5.000.000,-

**LAMPIRAN
BIODATA PENELITI**

Identitas diri Peneliti

1	Nama	Rini Rahayu
2	Jabatan Fungsional	PLP Madya
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	196704281993032001
5	Tempat Tanggal Lahir	Boyolali, 28 April 1967
6	Alamat Rumah	Perumh. Solo Elok C20, Rt 004/Rw 007, Mojosongo, Jebres, Surakarta
7	Telpon/Faks/HP	081548736155
8	Alamat Kantor	Jl.Ki Hajar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
9	Telpon/Faks	(0271) 647658/(0271)646175
10	Alamat E-mail	Direct@isi-ska.ac.id
11	Jumlah lulusan yang telah dihasilkan	S1: 45 orang
12	Mata Kuliah yang Diampu	Teknik Vokal

A. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	STSI Surakarta	
Bidang Ilmu	Karawitan	
Tahun Masuk-Lulus	1987-1992	
Judul Skripsi	Penataan Karawitan “ Mrak-Layung”	
Nama Pembimbing	Darsono,S.Kar,M.Hum	

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1	2018	Makna Serat Dewa Ruci dalam Cakepan Bedhaya Ela-ela	DIPA	9.000.000,-
2				
3				
4				

C. Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1				
2				
3				
4				

D. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2018	Karawitan Tari Topeng Sekartaji Tunggal	1 buku	Kêêtêg
2				
3				
4				

E. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan /Seminar Ilmiah dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional-III & Workshop Pranata Laboratorium Pendidikan	Makna Serat Dewa Ruci dalam Cakupan Bedhaya Ela-ela	29-30 Oktober 2018 Universitas Gajah Mada
2			
3			

F. Pengalaman Penulisan Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				
2				
3				

G. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				
2				
3				

H. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5

Tahun Terakhir

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1				
2				
3				

I. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)


No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Piagam Tanda Kehormatan Satyalacana Karya Satya 20 Tahun	Presiden Republik Indonesia	2013, 2019
2	PLP Berprestasi II	Institut Seni Indonesia Surakarta	2017
3			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pelaporan akhir Penelitian Pemula.

Surakarta, 25 Oktober 2019

Peneliti



Rini Rahayu, S.Sen.

NIP. 196704281993032001

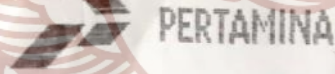
SPBU 44.575.14

Jl. Raya Solo - Baki
Kel. Kodilangu Kec. Baki
Skk. Contact Person : 0271 623635
Jum'at, 20 September 2019 11:55:35

Nomor Pompa : 2
Nomor Selang : 2
Nomor Nota : 3304
Jenis BBM : Pertalite
Liter : 13,07
Harga/liter : Rp. 7.650
Total : Rp. 100.000

Terimakasih. Selamat Jalan.

Scanned with
CamScanner



SPBU 44.574.03

JONGGRANGAN KLATEN
TELP. 0272-322100
Sabtu, 14 September 2019 08:23:45

Nomor Pompa : 3
Nomor Selang : 1
Nomor Nota : 4039
Jenis BBM : Pertalite
Liter : 26,144
Harga/liter : Rp. 7.650
Total : Rp. 200.000

Operator : A

Terimakasih dan Selamat jalan

Scanned with
CamScanner

SPBU 44,574,05
KARANG BETENG DELANGGU KLATEN

Telp:0272 555235
Apabila anda merasa dirugikan
Hub:0811295729 / 0811295879
SELTAR 02

24/09/2019 16:52
Receipt No. :6508

Pump No.	03
Grade	PERTAMAX
Volume(L)	3,251
Unit Price(Rp)	9550
Amount(Rp)	32022

Vehicle No. Not Entered

Beli BPK non Subsidi Pro 10 BEP
Instal APP MYPERTAMIN Scan Struk
Membayar MURAH UMROH DELANGGU KLATEN

No.	Pini Bahayu
Tanggal receipt dari uang Syariah	dua ratus lima puluh ribu rupiah
Untuk Pembayaran	nama sumber
Terbilang Rp	250.000,-
	Surakarta, 27-8-2019 <i>[Signature]</i> Wahyu S.P

CS Scanned with
CamScanner

No. _____
Terdik terima dari Rita Rahayu
Yang sejumlah dua puluh lima puluh ribu rupiah
Untuk Pembayaran uang sumbah
_____ Suratarta, 18-9-2019
_____ Sri Susanti
Terbilang Rp. 250.000,-

CS Scanned with CamScanner

No. _____
Terdik terima dari Rita Rahayu
Yang sejumlah dua puluh lima puluh ribu rupiah
Untuk Pembayaran uang sumbah
_____ Suratarta, 21-9-2019
_____ Sri Susanti, S.Kem., M.M.
Terbilang Rp. 250.000,-

CS Scanned with CamScanner

No. _____
Telah terima dari Pina Rahayu
Uang Sejumlah enam ratus lima puluh-ribu-rupiah
Untuk Pembayaran Seminar Penelitian
_____ Surabaya, 28-10-2019
Terbilang Rp 650.000,- _____
CS Scanned with CamScanner

No. _____
Telah terima dari Pina Rahayu
Uang Sejumlah enam ratus lima puluh-rupiah
Untuk Pembayaran Revisi Penelitian
_____ Surabaya, 20-10-2019
Terbilang Rp 650.000,- _____
CS Scanned with CamScanner

Melayani :
 • Foto copy HVS
 • Foto copy Buram (BB)
 • Jilid Skripsi
 • Jilid Lakban
 • Macam-macam alat tulis

FOTO COPY & ALAT TULIS
"NUR"

Jl. Guntur No. 79B Kentingan Solo

Telp: 085 642 346 926

Tgl. _____
 Untuk _____

Banyaknya	Nama Barang	Harga	Jumlah Rp
5	DVD Blank	10.000	50.000
FOTO COPY & ALAT TULIS *NUR*			
Jl. GUNTUR NO. 79B KENTINGAN SOLO			Jumlah Rp 50.000



Melayani :
 • Foto copy HVS
 • Foto copy Buram (BB)
 • Jilid Skripsi
 • Jilid Lakban
 • Macam-macam alat tulis

FOTO COPY & ALAT TULIS
"NUR"

Jl. Guntur No. 79B Kentingan Solo

Telp: 085 642 346 926

Tgl. _____
 Untuk _____

Banyaknya	Nama Barang	Harga	Jumlah Rp
	10 Lembar dan 10 Jilid	40.000	200.000
FOTO COPY & ALAT TULIS *NUR*			
Jl. GUNTUR NO. 79B KENTINGAN SOLO			Jumlah Rp 200.000

HALAMAN PENGESAHAN

- Judul Penelitian : Olah Vokal Sebagai Alat Dan Bahan Penunjang Sajian Tari
- a. Nama Lengkap : Rini Rahayu, S.Sen
- b. NIP : 196704281993032001
- c. Jabatan Fungsional : PLP Madya
- d. Jabatan Struktural : -
- e. Fakultas/ Jurusan : Fakultas Seni Pertunjukan
- f. Alamat Instansi : Institut Seni Indonesia Surakarta
- g. Telepon : 081548736155
- h. Lama Penelitian : 3 Bulan
- i. Keseluruhan Pembiayaan : Rp. 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)

Surakarta, 25 Oktober 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas



Dr. Sugeng Nugroho., S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

Ketua Peneliti

Rini Rahayu, S.Sen.
NIP. 196704281993032001

Menyetujui

Ketua LP2MP3M



Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002